

RAHASIA SUKSES NURDIN HALID

Sang Pemimpin Perubahan

Nurdin Halid merupakan salah satu tokoh revolusioner bila dilihat dari sepak terjangnya dan dikategorikan sebagai pemimpin perubahan atau *transformational leader*. Sebagai orang bernilai (*the man of value*) yang menjadi ciri utama pemimpin perubahan, Nurdin Halid banyak melakukan perubahan mendasar di lingkungan ia mengabdikan selama 36 tahun, yaitu koperasi, sepakbola, dan politik.

Disamping memiliki gagasan-gagasan yang visioner progresif, langkah-langkah Nurdin Halid kerap 'out of the box'. Kiprahnya di dunia yang dicintainya-koperasi, sepakbola, dan politik-selalu dimulai dari tangga terbawah menuju puncak. Berkat sejumlah prestasi yang diukirnya, sederet penghargaan pun diterimanya.

Di koperasi, Nurdin Halid memulai karirnya sebagai manajer penyuluh koperasi (KUD) di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, hingga menjadi Ketua Umum Dewan Koperasi Indonesia dan Wakil Presiden Organisasi Koperasi Asia Pasifik. Di politik, karir Nurdin Halid dimulai sebagai pengurus AMPI di Sidrap hingga menduduki posisi Ketua Harian Partai Golkar. Di bidang sepakbola, berawal sebagai manajer PSM Makassar, karir Nurdin Halid memuncak ketika terpilih sebagai Ketua Umum PSSI.



Ketua Umum Dekopin, Nurdin Halid melakukan inovasi dengan menggelar SMK EXPO sebagai ajang promosi produk SMK sekaligus mendorong lulusan SMK melanjutkan produksi produk mereka dengan membentuk koperasi.

Apa kunci di balik prestasi dan karir Nurdin Halid? Ada tiga faktor penentu. **Pertama**, secara filosofis, Nurdin menganut prinsip hidup tentang 'the man of value' (orang bernilai) yang diajarkan filsuf Albert Einstein. Intinya: "Bekerjalah BUKAN untuk mengejar sukses dan kekuasaan, tetapi menjadi seorang yang bernilai bagi orang banyak," kata Nurdin Halid.

Dasar-dasar dari prinsip kerja Albert Einstein itu juga dapat ditemukan sepanjang pergumulan karir Nurdin Halid memperkuat ekonomi rakyat lewat koperasi, memperkuat kohesi sosial dan memperkuat nasionalisme lewat sepakbola, serta menghadirkan kesejahteraan rakyat lewat pilar demokrasi yakni partai politik. Bagi Nurdin Halid, prestasi harus dimulai dari bekerja dan berkorban untuk orang banyak. "Prinsip hidup dan bekerja untuk orang banyak ditanamkan orangtua saya sejak masa kanak-kanak," Nurdin Halid berujar.



Keahlian retorika merupakan salah satu ciri kepemimpinan Nurdin Halid sebagai pemimpin perubahan.

Kedua, hampir semua kriteria pemimpin efektif yang ditulis dalam buku William Gardner berjudul *On Leadership* (1990) dimiliki sosok Nurdin Halid. Gardner menyebut 'mau menerima dan memikul tanggung jawab' sebagai salah satu ciri pokok pemimpin efektif (*effective leader*). Ciri lain kepemimpinan efektif ialah vitalitas fisik dan stamina, intelijen, bertanggung jawab, kemampuan adaptasi dan fleksibilitas.

Sejalan dengan pandangan Gardner, Nurdin Halid adalah model pemimpin yang (dalam batas-batas tertentu) telah membawa pembaharuan dan mengubah sejarah rakyat dan negara bangsa melalui koperasi, sepakbola, dan politik. Hal itu disebabkan karena Nurdin Halid memenuhi kriteria

pemimpin pembaharu yang efektif, yaitu memiliki kekuatan visi, keahlian retorika melalui pidato-pidato, memahami misinya yang jelas, sangat percaya diri, intelijen, dan memiliki harapan tinggi terhadap perubahan masyarakatnya.



Nurdin Halid, manajer Pelita Jakarta bernilai Rp 1 miliar, menyapa ribuan penonton di Stadion Lebak Bulus, Jakarta. Sejak kedatangan Nurdin di Pelita Jakarta, Stadion Lebak Bulus berubah total. Ribuan penonton memadati stadion setiap kali Pelita memainkan laga kandang.

Ketiga, dalam berjuang untuk menjadi ‘orang bernilai’, Nurdin Halid sangat dipengaruhi oleh pendidikan kedua orangtuanya sejak kecil dan ditempa melalui organisasi, mulai dari OSIS, pramuka, kelompok studi, sanggar seni, senat mahasiswa, AMPI, hingga Golkar, PSSI, dan Dewan Koperasi Indonesia.

Perjumpaan dan pergumulan Nurdin Halid dengan nilai-nilai keutamaan itu telah melahirkan gagasan baru, inovasi, pemecahan masalah, kekuatan perubahan, impian, ilham, visi, inteligens, kerja keras dan hasil kerja sehingga tercipta peradaban-perdaban baru di bidang koperasi, sepakbola, dan politik yang digelutinya selama ini.

Sejak kecil, orangtua mengajarkan saya dan adik-adik saya untuk kerja keras, rela berkorban, menaruh hormat dan peduli pada orang lain, serta berani memikul tanggung jawab. Melalui organisasi, saya ditempa untuk bekerja cerdas dan taktis, komit dan loyal, bergaul dan bekerjasama dengan siapa saja, serta berani mengambil risiko dan memikul tanggung jawab,” ujar Nurdin Halid.

Nurdin Halid dalam perjalanan perjuangannya dalam bidang koperasi, sepakbola, dan politik me-

mang dikenal sebagai tokoh yang sering melakukan perubahan dan melawan hegemoni dan kemapanan. Para kolega dan seniorinya di Dekopin, PSSI, dan Partai Golkar mengenalnya sebagai pemimpin yang berani melakukan perubahan.

Di koperasi, Nurdin Halid pernah membesarkan Puskud Hasanuddin berskala konglomerat, mendistribusikan kebutuhan pokok rakyat (minyak goreng, beras, gula) ketika menjabat Ketua Umum Inkud, sukses mendapatkan dana APBN dan APBD untuk gerakan koperasi sebagai dukungan nyata negara terhadap amanat Pasal 33 Ayat 1 UUD 1945 serta mengganti UU No. 25 tahun 1992 dengan UU No. 17 tahun 2012 sebagai jalan menjadikan koperasi sebagai pilar negara.



Nurdin Halid duduk tak berdaya di pinggir lapangan setelah sebuah batu sebesar kepalan tangan menerpa kepalanya hingga bocor saat laga semifinal Liga Indonesia PSM versus Persipura. Wujud totalitas dan berani menanggung risiko dari seorang pemimpin perubahan.

Di sepakbola, Nurdin Halid berani melakukan perubahan mendasar (revolusioner) manajemen PSM Makassar dan kompetisi profesional dunia persepakbolaan Indonesia, mengganti AD/ART PSSI dengan Statuta PSSI sesuai standar FIFA, menggelar Piala Asia 2007 untuk pertama kali sejak PSSI berdiri tahun 1930, serta menjadikan Indonesia sebagai calon resmi tuan rumah Piala Dunia 2022.

Di Politik, Nurdin Halid mendobrak eksklusivitas dan hegemoni politik paternalistik di Sulawesi Selatan; berani mengusung kader non Golkar, Wiranto mengikuti konvensi Partai Golkar 2004 (bukan mendukung ketua umum, Akbar Tandjung) sekaligus mengusung Wiranto-Solahuddin Wahid di Pilpres 2004; dan mendukung kepemimpinan Aburizal Bakrie di Munas Riau 2009 karena mengembangkan Partai Golkar sebagai *The Party of Ideas* yang kemudian diformulasikan dalam Visi Negara Kesejahteraan 2045.

Nurdin Halid juga memainkan peran kunci dalam penyelesaian konflik Golkar yang melelahkan. Nurdin selalu dipercaya menjadi ketua pengarah baik dalam rapimnas maupun dalam Munaslub. Dalam posisi strategis itulah, Nurdin menjadi tokoh kunci di balik deklarasi dukungan Golkar kepada pemerintahan Jokowi-JK yang berarti keluar dari Koalisi Merah Putih dan mengusung Joko Widodo sebagai Capres tahun 2019.